

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah dan juga berbagai macam kebudayaan, adat, dan agama. Dilatar belakangi oleh kekayaan alam yang melimpah, hal ini tentunya dapat dimanfaatkan dalam pembangunan perekonomian negara. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia diharapkan dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan secara berkelanjutan bagi rakyat melalui pola pemanfaatan yang baik. Salah satu potensi sumber daya alam yang cukup melimpah di Indonesia adalah batubara. Sumber daya alam batubara ini cukup banyak tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Batubara merupakan salah satu dari sumber daya alam yang tak terbaharukan yang pemanfaatannya harus dilakukan secara baik dan berkelanjutan.

Laporan Kementerian ESDM pada tahun 2021, menyatakan bahwa Indonesia memiliki cadangan batubara yang terverifikasi sebesar 31,69 miliar ton dan diperkirakan akan habis dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi diteruskan (Ahdiat, 2022). Berdasarkan Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030 dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), batubara masih akan mendominasi bauran energi Indonesia sampai delapan tahun kedepan. Kualitas sumber daya batubara Indonesia sangat beragam baik dalam parameter kalori, kandungan abu, kandungan sulfur, total lengas, dan parameter lainnya. Batubara yang dimiliki Indonesia sebagian besar atau 60% termasuk dalam batubara berkalori sedang (*medium rank*) atau sekitar 5100-6100 cal/gram ADB, sedangkan

30% batubara dengan kategori rendah (*low rank*) dengan nilai kalori dibawah 5100 cal/gram (Wijaya, 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara eksportir batubara terbesar di dunia sudah sejak tahun 2005. Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal setelah melampaui hasil produksi batubara di Australia (INDONESIA-INVESTMENT, 2018). Sebagian besar permintaan berasal dari negara Cina dan India. Industri batubara di Indonesia terbagi dengan hanya sedikit produsen besar dan kebanyakan pelaku skala kecil yang memiliki tambang batubara. Mulai dari awal tahun 1990-an, sektor pertambangan batubara di Indonesia dibuka kembali untuk investasi luar negeri. Indonesia mengalami peningkatan produksi, ekspor dan penjualan batubara dalam negeri. Ekspor batubara Indonesia berkisar antara 70% sampai 80% dari total produksi batubara, dan kemudian sisanya dijual di pasar domestik karena konsumsi batubara di dalam negeri relatif rendah. Memasuki tahun 2000-an, pertambangan batubara menjadi industri yang sangat menguntungkan karena harganya yang cukup tinggi. Pada tahun 2020 sektor batubara masih menjadi kontributor terbesar pemasukan negara melalui penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Sebanyak 85% dari total PNBP Minerba berasal dari batubara, dan pada 2020 capaian ini mencapai 110,15% dari target yang ditetapkan (Rahajeng, 2021).

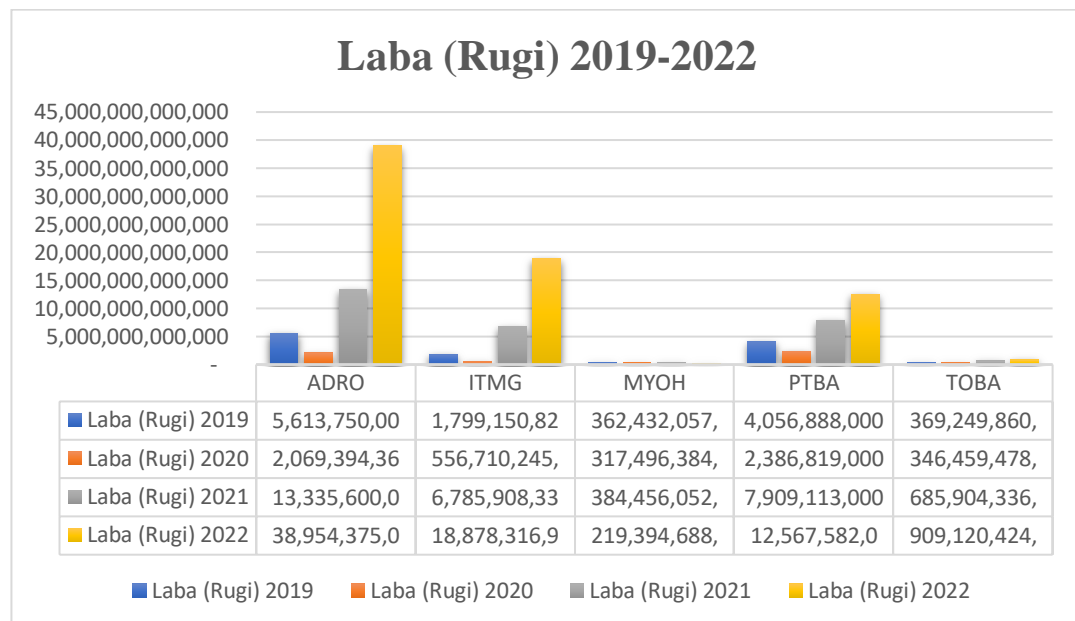
Namun, pada periode 2019-2021 dunia sedang mengalami masa sulit akibat munculnya virus baru bernama virus corona (Covid-19) di penghujung tahun 2019. Virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, China (CNBC, 2020). Virus corona pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada awal bulan Maret 2020. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat luas terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan

perekonomian, baik pada sektor industri atau sektor jasa. Banyak pelemahan terjadi pada kegiatan perekonomian. Pelemahan perekonomian ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan perekonomian dunia ikut menurun. Sarwani (2020) mengatakan “Perekonomian dunia akan menurun sebesar tujuh persen, terparah sejak perang dunia kedua”. Salah satu sektor yang terdampak dari pandemi Covid-19 cukup besar adalah sektor pertambangan.

Pandemi Covid-19 menyasar sektor mineral dan batubara cukup dalam. Pandemi Covid-19 menjadi sebab utama anjloknya investasi pada sektor mineral dan batubara. Pengaruh besar karena beberapa proyek terhenti akibat Covid-19 (Umah, 2020). Kinerja keuangan emiten batubara rata-rata mengalami penurunan pendapatan maupun laba bersih mulai dari 20% hingga lebih dari 50% secara tahunan atau *year on year* (YoY) pada semester I tahun 2020, bahkan ada emiten tambang batubara yang merugi (Fadliansyah, 2020). Laba bersih perusahaan tambang batubara yakni Indo Tambangraya Mega Tbk (ITMG) turun lebih dari 50%, laba bersih per Juni 2019 sebesar US\$ 70,8 juta yang menurun menjadi US\$ 29,8 juta. Sementara itu, Bukit Asam Tbk (PTBA) laba bersihnya menurun sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwasannya penurunan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor tambang batubara terjadi karena adanya pandemi Covid-19, terbukti dari kaitannya dengan harga batubara yang mengalami tren menurun sejak *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi pada pertengahan Maret 2020. Harga batubara acuan (HBA) sempat menguat sebesar 0,28% pada bulan Maret menjadi US\$ 67,08 per ton dibandingkan pada bulan Februari US\$ 66,89 per ton. Harga batubara acuan kian melemah pada bulan April

yang berlanjut hingga Mei dengan masing-masing harga US\$ 65,77 per ton menurun menjadi US\$ 61,11 per ton (Fadliansyah, 2020).

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas perusahaan sub sektor tambang batubara mengalami penurunan kinerja keuangan pada awal masa pandemi. Berikut perubahan laba bersih beberapa perusahaan sub sektor tambanga batubara pada tahun 2019-2022.



**Gambar 1. 1**  
Laba (Rugi) YoY Perusahaan Tambang Batubara  
(Sumber: Olah Data, 2022)

Berdasarkan gambar grafik diatas penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020 tercermin dari penurunan laba bersih perusahaan yang disebabkan oleh penurunan harga batubara acuan (HBA), karena terjadinya penurunan permintaan batubara dan melemahnya produksi batubara akibat adanya pandemi. Kondisi sebaliknya terjadi di tahun 2021-2022 peningkatan laba bersih terjadi. Perekonomian berangsur membaik pada tahun 2021-2022 dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa akan batubara. Dijelaskan oleh Presiden Direktur PT

Adaro Energi Indonesia bahwa peningkatan permintaan dan ASP batubara yang terjadi pada tahun 2021 jauh lebih signifikan dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi sehingga laba bersih emiten tambang batubara meningkat dengan signifikan pada tahun 2021 (Rahadian, 2022).

Melihat kondisi bahwa sektor tambang batubara mengalami penurunan besar pada kinerja keuangan sepanjang periode 2019-2022, maka hal ini menjadi alasan penulis menggunakan perusahaan sub sektor tambang batubara sebagai subjek penelitian, selain itu sektor pertambangan batubara dinilai memiliki peran penting dalam meyumbang pertumbuhan ekonomi nasional dan diyakini sektor ini dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi. Penurunan kinerja keuangan ini memang sangat erat kaitannya dengan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Akibat dari pandemi Covid-19 menjadikan pelaku usaha tidak stabil yang berdampak pada investor dan juga perekonomian akan terganggu sehingga membuat kinerja keuangan perusahaan tidak mudah diprediksi.

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja dibidang keuangan yang telah dicapai perusahaan dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan (Hastuti dan Farida, 2017). Kinerja keuangan dalam laporan keuangan memiliki peran penting, karena hal tersebut dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dan sebagai bentuk penyajian jaminan kepada pihak yang membutuhkan. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan, karena kinerja keuangan dijadikan salah satu tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mengenai keberhasilan atau kegagalan menjalankan dan manajemen fungsi-fungsi keuangan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan diwajibkan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat memperoleh keuntungan atau profit. Hal ini karena



tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk mencapai laba yang maksimal di setiap tahunnya sesuai dengan target yang ditetapkan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Dalam pengembangan dan pengelolaan usaha, perusahaan membutuhkan modal kerja yang digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dijadikan penilaian oleh investor atau calon investor untuk mengetahui prospek ataupun perkembangan perusahaan di masa depan (Regina dan Seokotji, 2017). Pada dasarnya terdapat dua unsur yang terdapat pada modal yang diinvestasikan oleh investor yaitu *risk and return*. Perusahaan yang mempunyai tingkat risiko tinggi dapat mendapatkan keuntungan yang besar, begitu pula sebaliknya perusahaan yang mempunyai tingkat risiko yang rendah akan mendapatkan keuntungan yang kecil.

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan tidak terlepas dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan yang berisi informasi mengenai data-data keuangan perusahaan. Dengan menganalisa laporan keuangan dapat membantu para pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi keuangan yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai sehingga menghasilkan keputusan yang tepat (Kusna dan Setijani, 2018). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Alasan peneliti menggunakan rasio ROA untuk mengukur kinerja keuangan, karena ROA memberikan ukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan dalam menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menggunakan aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. Alasan kedua mengapa peneliti menggunakan rasio ROE untuk mengukur kinerja

keuangan, karena ROE menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan labanya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Terdapat macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi penurunan maupun kenaikan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan struktur modal, likuiditas, dan *Net Profit Margin* sebagai faktor yang mempunyai kecenderungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini karena struktur modal dianggap sebagai masalah yang penting dalam perusahaan, baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Jika struktur modal perusahaan kurang baik akan menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan kurang efisien. Sebaliknya jika struktur modal perusahaan baik tentu hal ini dapat meminimumkan biaya modal dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Struktur modal adalah fungsi pendanaan yang harus dibuat oleh manajemen dalam rangka pembiayaan investasi untuk mendukung kinerja dan operasional perusahaan. Struktur modal memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan, Hal ini tidak lain karena struktur modal menentukan komposisi modal yang akan digunakan oleh perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur struktur modal pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian Erawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka dengan ini, perusahaan dengan nilai struktur modal yang tinggi cenderung menghasilkan ROA yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Arisanti (2020) struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Begitupula dengan penelitian Hastuti dan Farida (2017) menyatakan bahwa struktur modal ada pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Harsono *et al.* (2020), disimpulkan tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah likuiditas. Alasan peneliti memilih likuiditas sebagai variabel independen karena likuiditas bermanfaat untuk membantu proses analisis serta interpretasi kondisi keuangan perusahaan jangka pendek. Tingkat likuiditas membantu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan jika diketahui ada hal yang membuat kinerja bisnis kurang maksimal dan efisien. Likuiditas yakni kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan. Astuti (2014) berpendapat bahwa ukuran likuiditas yang lebih digambarkan melalui rasio kas (kas dengan kewajiban lancar). Perusahaan dapat disebut likuid apabila perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Semakin likuid sebuah perusahaan maka akan semakin cepat perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio* (CR). Pada penelitian terdahulu Erawati *et al.* (2022) dan Juwita dan Mutawali (2022) sama-sama menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitupula pada penelitian Yuliani (2021) likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Fajaryani dan Suryani (2018) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.



Faktor ketiga adalah *Net Profit Margin* (NPM) yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut Harjito dan Martono (2010), *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin laba bersih yang besar belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Tingkat efisien baru diketahui dengan cara membandingkan margin laba bersih yang didapat dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan margin laba bersih tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bersih dan rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan untuk mengendalikan beban usaha. Pada penelitian Setiawan *et al.* (2021) menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan Pujiati dan Maulidina (2021) dan Oktaviany (2018) berpendapat bahwa *Net Profit Margin* terdapat pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Juwita dan Mutawali (2022) menyatakan terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan.

*Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal merupakan suatu penyampaian informasi atau sinyal dari kinerja serta keadaan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan guna meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka. Teori ini mengatakan bahwa jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan itu baik.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya adalah pertama, adanya perbedaan variabel bebas, periode dan sektor industri dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu belum ditemui penelitian yang menggunakan variabel bebas struktur modal, likuiditas dan *Net Profit Margin* untuk meneliti pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor tambang batubara. Maka dari itu penulis ingin menguji pengaruh ketiga variabel bebas tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor tambang batubara. Kedua, penelitian ini menggunakan 2 (dua) pengukuran rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan yaitu dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Penggunaan 2 (dua) pengukuran rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan pengaruh dari variabel struktur modal, likuiditas, dan *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti telah mengidentifikasi faktor yang memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Net Profit Margin* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara yang Terdaftar BEI Periode 2019-2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan atau anjloknya investasi sektor mineral dan batubara akibat pandemi Covid-19.
2. Kinerja keuangan emiten batubara rata-rata mengalami penurunan pendapatan maupun laba bersih mulai dari 20% hingga lebih dari 50% secara tahunan atau *year on year* (YoY) pada semester I tahun 2020.
3. Terjadi penurunan harga batubara acuan (HBA) akibat pandemi Covid-19.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini dan memfokuskan pengamatan pada struktur modal, likuiditas, dan *Net Profit Margin* sebagai variabel independen untuk mengukur bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen pada perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

3. Apakah terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
6. Apakah terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang luas kepada penulis mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna bagi investor khususnya dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dan menjadi bahan masukan perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan teori pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan perusahaan.



### 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk bahan masukan dan dasar pertimbangan bagi perusahaan mengenai teori pengaruh struktur modal, likuiditas, dan *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang keuangan sehingga dapat berguna untuk peneliti selanjutnya mengenai kinerja keuangan pada masa mendatang.

